

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagaimana diketahui bersama memiliki tujuan untuk mencetak generasi cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Pendidikan juga diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan yang jauh lebih baik. Pendidikan di Indonesia juga mendapat perhatian khusus karena dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 secara eksplisit tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian tanggung jawab negara.

Berdasarkan tujuan pendidikan Indonesia diatas menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem makarim meluncurkan gerakan “merdeka belajar” yaitu kemerdekaan dalam berpikir. Tujuan merdeka belajar ini adalah agar para guru siswa serta orangtua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan. Diharapkan dari merdeka belajar ini guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar.

Berdasarkan tujuan pendidikan Indonesia juga pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim di atas serta surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ditandatangani langsung oleh Sekretaris Jenderal Ainun Na'im, sudah selayaknya setiap tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA menerapkan kurikulum merdeka belajar di seluruh wilayah Indonesia. Tidak ada perbedaan pada setiap tingkatnya, baik itu SD, SMP maupun SMA. Selayaknya juga penerapannya secara bersamaan atau serentak, jangan ada yang menerapkan setengah-setengah atau hanya sebagian atau bahkan ada yang belum menerapkan.

Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022: Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022: Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur,

jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong agar peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratnya. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk menjadi subyek dan bagian dari agen perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam proses penerapannya, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka.

Tantangan dan tanggung jawab itu tentunya perlu direspon secara kritis dan komprehensif oleh para pemangku kepentingan khusus pihak satuan pendidikan, apabila menginginkan tujuan ideal penerapan kurikulum merdeka tercapai. Dalam kaitannya dengan hal itu, setidaknya terdapat beberapa tantangan yang perlu direspon antara lain ; Pertama, tantangan kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka. Eksistensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan sebagai lokomotif dan penggerak keberhasilan berbagai program merdeka belajar seperti pembejaran berdiferensiasi, pelaksanaan project penguatan profil pelajar pancasila dan asesmen pembelajaran serta pemberdayaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Karena itu penguatan keberadaan guru melalui program pengembangan sesuai kebutuhan perlu dilakukan secara terus menerus dna konsisten, apalagi jika melihat hasil program pengembangan profesi guru selama ini belum memiliki dampak signifikan

terhadap peningkatan mutu kualitas di Indonesia. Kedua, tantangan kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital. Sebagaimana arah proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbasis teknologi, maka pemberdayaan teknologi digital sudah saatnya untuk dilakukan bagi setiap guru mata pelajaran dalam layanan pembelajaran, terlebih dalam pencarian dan penggunaan berbagai sumber pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat ini dan kedepan setiap guru diharuskan untuk menguasai teknologi digital sebagai basis dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, tantangan untuk memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait. Secanggih dan sehebat apapun kurikulum pembelajaran didesain tetapi tanpa adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang efektif oleh satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait, maka pelaksanaan kurikulum akan berjalan kurang optimal bahkan bisa jadi akan menemukan hambatan. Keempat, tantangan untuk menjalankan fungsi asesmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran. Salah satu aspek penting yang sering diabaikan sekolah dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran.

Kurikulum merdeka merekomendasikan beberapa model pembelajaran diantaranya, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), *Discovery Learning* (DL), dan *Inquiry Learning* (IL). Dua model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah *Discovery Learning* (DL) dan *Problem Based Learning* (PBL).

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan berbagai proses mental siswa untuk menemukan suatu pengetahuan (konsep dan prinsip) dengan cara mengasimilasikan berbagai pengetahuan (konsep dan prinsip) yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran *discovery*, siswa didorong untuk aktif belajar dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong mereka untuk memiliki pengalaman – pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* tentu saja ada langkah-langkahnya: *Stimulation* (stimulus), *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *Data collection* (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian), *Generalization* (menarik simpulan/generalisasi).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tentu saja ada langkah-langkahnya: Menjelaskan orientasi permasalahan, Mengorganisasi peserta didik dalam belajar, Memberikan bimbingan pada individu maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Discovery Learning dan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka. Guru lebih memilih menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* (PBL) dibanding model pembelajaran yang lain, sebagaimana yang sudah direkomendasi kurikulum merdeka.

Dalam tingkat pendidikan sekolah menengah atas, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan salah satu ilmu yang di pelajari ialah ilmu fisika. Fisika merupakan cabang ilmu yang memiliki peranan penting dalam pendidikan (Joneska et al., 2016). Fisika merupakan salah satu ilmu yang berkembang dari pengamatan gejala alam dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Selain itu fisika merupakan ilmu sains yang berintegrasi dengan perilaku dan gejala-gejala fenomena alam yang dikaitkan dengan fenomena sekarang atau yang terjadi saat ini. Sehingga pembelajaran fisika diperlukan strategi dan pendekatan yang lebih banyak melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan permasalahan tersebut, salah satu program yang digunakan sebagai alternatif dalam mengatasi masalah pencapaian tujuan pembelajaran yaitu *lesson study*, seperti yang dijelaskan (Manrulu & Sari, 2015). *Lesson study* bagai bunga yang sedang mekar dan dilirik semua pemerhati pendidikan. *Lesson study* dianggap sebagai inovasi pemrogram pendidikan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Lesson study merupakan strategi pembinaan profesi guru berkelanjutan berbasis kelas & kolaboratif untuk mengoptimalkan layanan siswa belajar. *Lesson study* dapat dimaknai pula sebagai belajar dari proses pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih praktis dan efektif. *Lesson study* bermanfaat

untuk mengembangkan model pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, dan mengembangkan evaluasi pembelajaran. Yang menjadi indikator keberhasilan *lesson study* adalah efektifitas proses belajar peserta didik (Didaktis). 3 (tiga) komponen yang terlibat dalam *lesson study* yaitu guru model, observer, dan peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *lesson study* sesuai dengan yang di harapkan, kita perlu melakukan analisis terhadap pembelajaran secara mendalam melalui *Transcript Based Lesson Analysis*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Kota Jambi, guru menyatakan bahwa belum pernah dilakukannya proses pembelajaran menggunakan *lesson study*. Guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 3 Kota Jambi menyatakan bahwa kurangnya interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Tetapi walaupun demikian guru fisika SMA Negeri 3 Kota Jambi berpendapat bahwa interaksi antara guru dan peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran.

Transcript Based Lesson Analysis adalah Pembentukan komunitas belajar yang memungkinkan hubungan saling belajar, berdialog, membuat desain pembelajaran, observasi, refleksi, hingga re-desain yang dilakukan bersama dalam *lesson study* (Mutiani et al, 2020). Transkrip instan dengan merekam ucapan guru model dan siswa. Membuat catatan singkat tentang ucapan dan tindakan guru model

dan siswa selama pembelajaran, catatan itu berisi waktu pembicaraan guru model maupun siswa dan garis besar dari hasil pelaksanaan pembelajaran. Transkrip pembelajaran *lesson study* berbasis *Transcript Based Lesson Analysis* dianalisis melalui perekaman dialog pembicaraan guru dan siswa serta pengamatan yang dilakukan oleh observer.

Rencana pelaksanaan pembelajaran, atau disingkat RPP, adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemungkinan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan ataupun tidak karena proses pembelajaran bersifat situasional, apabila perencanaan disusun secara matang maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan jauh dari perkiraan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul : “**Pengamatan Pembelajaran *Lesson Study* Dengan Menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) Di SMAN 3 Kota Jambi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran *lesson study* dengan menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) di SMAN 3 Kota Jambi.

2. Bagaimana proses pembelajaran *lesson study* peserta didik setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan *problem based learning* (PBL).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran *lesson study* dengan menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) di SMAN 3 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran *lesson study* peserta didik setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan *problem based learning* (PBL).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti dapat mengetahui proses pembelajaran *lesson study* peserta didik setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan *problem based learning* (PBL).
- 1 Bagi Guru, dapat mengetahui penerapan *lesson study*, dan proses pembelajaran *lesson study* dengan menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA).
3. Mempunyai pengalaman melakukan penelitian dan dapat mengembangkan lebih lanjut untuk penelitian lainnya demi kemajuan pendidikan.